

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era sekarang telah berkembang sangat pesat. Hal ini telah mengubah cara manusia untuk berinteraksi satu sama lain, mengakses, serta mengolah informasi dengan sangat cepat. Perkembangan digital ini dipicu oleh meluasnya internet dan perangkat digital yang menghapus batasan dalam komunikasi serta merombak cara informasi dibagikan kepada khalayak. Teknologi komunikasi yang sebelumnya hanya bersifat satu arah berubah menjadi komunikasi dua arah bahkan multiarah. Seperti yang disebutkan oleh Manuel Castells (2009) dalam karyanya "Communication Power", fenomena ini disebut dengan "komunikasi massa mandiri" (mass self-communication), di mana setiap individu tidak hanya berperan sebagai penerima informasi namun juga sebagai pencipta konten tanpa perantara media tradisional.

Perkembangan ini secara serius mengganggu hegemoni media konvensional seperti televisi, radio, surat kabar, dan koran yang selama ini berfungsi sebagai media informasi utama. Mekanisme yang sudah dibangun oleh media tradisional kini bergeser ke ranah digital. Pada platform digital, baik individu maupun kelompok dapat dengan mudah membangun narasi, membentuk opini, dan membangun dukungan publik tanpa melalui proses editorial yang ketat. Kondisi ini menciptakan ruang interaksi yang lebih terbuka namun juga memunculkan

risiko disinformasi dan manipulasi informasi atau yang biasa dikenal dengan hoaks.

Di era digital saat ini, media sosial telah mengalami pergeseran yang substansial. Hal ini sesuai dengan data survei oleh We Are Social pada tahun 2024 yang menunjukkan bukti signifikan peningkatan sebesar 60 % masyarakat menggunakan platform media sosial sebagai sumber informasi utama mereka. Yang berarti di era sekarang beberapa platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram mulai menggeser peran media konvensional sebagai sumber informasi utama bagi pengguna. Pergeseran ini membawa perubahan pada bagaimana cara publik memahami dan merespons isu yang sedang viral yang terjadi di sekitar mereka.

Media sosial yang memiliki ciri khas penyebaran informasi yang cepat, jangkauan yang luas, tempat berinteraksi yang lebih bebas, serta potensi mendapatkan kepopuleran (viralitas) itulah yang membedakannya dari media konvensional. Isu-isu yang diangkat pada platform ini dapat menjangkau lebih banyak pengguna hanya dalam hitungan menit. Selain mendistribusikan informasi, media sosial menyediakan ruang bagi penggunanya untuk berinteraksi, memberi tanggapan, dan secara aktif membentuk pendapat secara real time. Karakteristik ini menjadikan media sosial bukan hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan opini publik.

Salah satu platform media sosial yang memiliki karakteristik tersendiri dalam penyebaran informasi adalah Instagram. Instagram yang berfokus pada konten visual banyak diminati oleh khalayak. Platform ini memanfaatkan

gambar serta audio visual untuk menyampaikan pesan secara cepat dan berdampak emosional. Menurut data Statista pada tahun 2025, Indonesia mempunyai lebih dari 100 juta pengguna aktif, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna Instagram terbesar di Asia Tenggara. Kombinasi antara audio visual dalam bentuk foto dan video, teks pada caption, serta fitur pendukung seperti komentar, like, dan share membuat pengalaman bermedia sosial yang lebih imersif dan berpotensi tersebar luas.

Dengan perkembangan media sosial yang tidak hanya sebagai media interaksi namun juga sebagai media berita utama, munculah fenomena akun-akun gosip atau infotainment anonim yang telah berevolusi menjadi sumber berita alternatif dengan jangkauan lebih luas dibandingkan media konvensional. Fokus akun-akun anonim tersebut yang awalnya hanya pada kehidupan selebritas kini secara bertahap memperluas fungsinya untuk meliput persoalan sosial, politik, dan keagamaan. Perubahan ini mencerminkan perubahan nilai berita (*news value*) pada era digital, di mana batas antara informasi serius dengan konten hiburan semakin kabur. Disebutkan pada Jurnal karya Christiany Juditha yang berjudul “HEGEMONI MEDIA SOSIAL: AKUN GOSIP INSTAGRAM @LAMBE_TURAH” Meskipun beroperasi di luar norma dan kode etik jurnalistik profesional, akun-akun gosip digital memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini publik (Juditha, 2018).

Dari banyaknya akun-akun anonim tersebut, terdapat satu akun yang menonjol yaitu akun Instagram @lambe_turah. Dengan jumlah pengikut mencapai 12,4 juta (data April 2026), Lambe Turah menjadi salah satu sumber

berita tidak resmi yang paling banyak diikuti di Indonesia. Akun ini dikenal dengan isu-isu kontroversial yang diangkat dan kemampuannya untuk menentukan narasi yang dapat mempengaruhi respons netizen terhadap suatu isu yang sedang ramai dibicarakan/dibahas. Posisinya yang tidak terhambat oleh kode etik jurnalistik namun memiliki jangkauan penyebaran informasi yang luas menjadikannya faktor yang sangat signifikan dalam ekosistem informasi nasional Indonesia.

Dalam pusaran kontroversi ini, peran akun gosip seperti Lambe Turah menjadi sangat strategis. Ketika Lambe Turah mengangkat suatu isu dan menyebarkannya kepada jutaan pengikutnya, ia tidak sekadar memindahkan informasi. Akun tersebut secara aktif melakukan pembingkai (framing) melalui pilihan footage video dan foto serta narasi yang diunggah, diksi dalam caption, maupun isu-isu yang dipilih untuk disoroti atau diabaikan. Pilihan-pilihan editorial ini, meski tidak mengikuti standar jurnalisme profesional, memiliki dampak nyata dalam mengarahkan cara publik memahami dan merespons suatu peristiwa.

Salah satu isu yang diangkat oleh akun Instagram @lambe_turah adalah isu boikot Trans 7 yang meledak sekitar pertengahan Oktober 2025. Pada pemberitaan yang diterbitkan oleh tirto.id menjelaskan bahwa perselisihan bermula dari penayangan program berjudul "Xpose Uncensored" yang memuat berita mengenai aktivitas di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Pada segmen tersebut terdapat beberapa narasi yang memicu kontroversi, publik menganggap narasi tersebut merupakan penghinaan terhadap tradisi pesantren, termasuk

ujaran yang dianggap merendahkan hubungan antara santri dengan kiai. Ujaran-ujaran ini dinilai mendistorsikan pemahaman masyarakat terhadap praktik keagamaan yang telah lama menjadi tradisi di Indonesia.

Reaksi publik terhadap penayangan tersebut sangat massif sampai sudah masuk ke tahap menghakimi. Komunitas pesantren, oraganisasi Nahdlatul Ulama, serta berbagai elemen masyarakat menyatakan kecaman secara serentak melalui media sosial. Tagar #BoikotTrans7 menjadi bukti nyata bahwa isu ini menjadi fokus utama pembahasan publik. Kecaman tersebut kemudian meluas ke aksi demonstrasi dan upaya hukum terhadap pihak Trans 7. Dijelaskan pada pemberitaan yang diterbitkan oleh kantor berita Tempo dan Republika bahwa Di bawah tekanan publik yang semakin intens, pihak Trans 7 akhirnya menyampaikan permintaan maaf terbuka dan menghentikan kerja sama dengan rumah produksi yang bertanggung jawab atas program tersebut.

Untuk membahas permasalahan tersebut, penulis menggunakan model Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) Teun A. van Dijk. Teori ini dipilih karena menyediakan kerangka analisis yang komprehensif dan multidimensional dengan tiga dimensi yang saling terkait: analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengangkat judul: "Analisis Pemberitaan Isu Boikot Trans 7 pada Akun Gosip Instagram @lambe_turah (Periode Oktober-November 2025)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks (meliputi elemen makro, superstruktur, dan mikro) yang dikonstruksi dalam unggahan akun gosip Instagram @lambe_turah terkait pemberitaan isu boikot Trans 7?
2. Bagaimana kognisi sosial yang terbentuk pada audiens @lambe_turah tercermin dalam kolom komentar postingan pemberitaan terkait isu boikot Trans 7?
3. Bagaimana konteks sosial, budaya digital, dan sensitivitas keagamaan di Indonesia ikut andil dalam penyebaran wacana boikot Trans 7 pada akun gosip Instagram @lambe_turah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana struktur teks yang meliputi elemen makro, superstruktur, dan mikro dikonstruksi dalam unggahan akun gosip Instagram @lambe_turah terkait pemberitaan isu boikot Trans 7.
2. Untuk mengkaji bagaimana kognisi sosial yang terbentuk pada audiens @lambe_turah tercermin dalam kolom komentar postingan pemberitaan terkait isu boikot Trans 7.

3. Untuk memahami bagaimana konteks sosial, budaya digital, dan sensitivitas keagamaan di Indonesia berkontribusi dalam penyebaran wacana boikot Trans 7 pada akun gosip Instagram @lambe_turah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam melihat bagaimana sebuah akun gosip Instagram membingkai berita viral yang di dalamnya terdapat isu-isu agama yang sensitif. Secara teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian media sosial dan framing, terutama dalam konteks media sosial yang sudah beralih menjadi sumber informasi baru. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah (research gap) dalam literatur akademik yang masih relatif terbatas dalam mengkaji akun gosip digital sebagai aktor komunikasi massa yang signifikan di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena akun gosip digital, framing media sosial informal, atau studi tentang pembentukan opini publik di ruang digital Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi metodologis melalui demonstrasi penggunaan kerangka AWK Van Dijk secara menyeluruh dengan ketiga dimensinya dalam konteks media sosial informal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, terutama pengelola akun media sosial informatif dan gosip seperti @lambe_turah, dalam memahami bagaimana framing yang mereka bangun dalam sebuah postingan media sosial dapat memengaruhi persepsi dan opini publik secara luas. Melalui penelitian ini, pengelola akun media sosial dapat lebih berhati-hati dalam menyusun caption serta menentukan footage yang akan dipakai, terutama saat mengangkat isu yang sensitif seperti isu agama.

Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran literasi digital masyarakat dalam menyikapi informasi yang tersebar melalui akun-akun gosip digital. Dengan memahami strategi framing yang digunakan oleh akun seperti @lambe_turah, masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi yang diterima dari media sosial. Selain itu, temuan ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan literasi digital yang lebih komprehensif.